

Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad
Oleh : Aprillani Arsyad, S.H., M.H.¹

ABSTRAK

Aksi terorisme di dunia dan di Indonesia dilakukan oleh mereka yang mengaku beragama Islam dan mengklaim bahwa perbuatan mereka merupakan wujud dari jihad fisabilillah, yaitu suatu perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap umat Islam oleh kekuatan asing (Barat) khususnya Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di beberapa bagian dunia seperti di Afganistan, Irak, dan Palestina. Sejak peristiwa 11 September 2001 yang menggemparkan dunia, ada kecenderungan untuk mereduksi pengertian terorisme seakan identik dengan agama Islam. Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagai Negara berpenduduk Islam terbesar di dunia juga dituduh sebagai sarang terorisme. Realita di atas perlu mendapat perhatian dari para pemuka atau tokoh agama Islam agar dapat memberikan penjelasan tentang terorisme dan jihad menurut agama Islam.

Keywords : Terorisme, Jihad, agama Islam.

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya aksi terorisme beberapa waktu lalu telah menimbulkan stigma bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Betapa tidak, selain pelaku (teroris) beragama Islam, dan mereka pun mengklaim bahwa perbuatannya merupakan wujud dari jihad fisabilillah suatu perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan yang dialami umat Islam oleh kekuatan asing (barat) khususnya Amerika dan sekutu-sekutunya di beberapa bagian dunia seperti di Afganistan, Irak, dan Palestina.

Sejak peristiwa September 2001 yang menggemparkan dunia, di Amerika Serikat, ada kecenderungan mereduksi pengertian terorisme seakan identik dengan agama Islam. Setiap orang yang menyebut kata teroris, maka yang ada di benak kita adalah sosok Osama bin Laden atau "para teroris muslim" lainnya².

Indonesia sebagai suatu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan sekaligus merupakan negara yang berpenduduk Islam terbesar di dunia telah mendapat label sebagai negara sarang terorisme. Hal ini disebabkan terjadinya rentetan peristiwa teror antara lain pemboman di Legian Kuta Bali yang menelan korban ratusan orang

¹Dosen Fakultas Hukum Universitas Jambi

²Abdul Wahid dan Kawan-kawan, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung; Refika Aditama, 2004

meninggal dunia. Peristiwa ini mendorong dewan keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang menyatakan bahwa serangan di Bali ini sebagai ancaman bagi perdamaian dan keamanan Internasional. Oleh karena itu, semua anggota PBB harus bekerja sama untuk memerangi terorisme³.

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaku terorisme di Indonesia bukan hanya warga negara Indonesia, namun ada beberapa diantaranya orang asing yang dengan keahliannya merekrut pemuda-pemuda Indonesia untuk meledakkan bom di tanah airnya sendiri dan menimbulkan korban yang tidak sedikit yaitu saudara-saudaranya sendiri.

Beberapa pelaku peristiwa peledakkan bom di tanah air sering mengatasnamakan Islam, dan bahkan membawa nama kelompok Islam tertentu. Terlepas klaim itu benar atau salah, yang jelas aksi kekerasan itu bukanlah wujud implementasi ajaran Islam. Sebaliknya, perilaku itu menyimpang jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama rahmat untuk seluruh alam semesta.

Karakter dasar ini seharusnya menjadi landasan bagi semua institusi yang menyandarkan garis perjuangannya pada Islam⁴. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan pandangan Islam mengenai terorisme, kekerasan, dan jihad.

B. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini yang menjadi masalah utamanya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah konsep jihad menurut agama Islam ?
- b. Apakah teroris yang mengklaim tindakannya adalah jihad fisabilillah dapat dibenarkan menurut ajaran agama Islam ?

I. TERORISME DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Jauh sebelum opini dunia tentang "Terorisme Islam" muncul ke permukaan, kita pernah mendengar sebutan "Fundamentalisme Islam" dalam bahasa Arab, "fundamentalisme" atau "al-ushuliyah" berarti "mendasar atau berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama". Dengan demikian, "muslim fundamental" adalah seorang muslim yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran Islam, seperti shalat lima waktu

³S. Endriyono, *Terorisme Ancaman Sepanjang Masa*, Semarang; Media Agung Persada, 2005, halaman 35.

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Penerbit : Mizan dan Yayasan Ikhlas, Bandung; 2006,halaman 189

secara berjamaah dan menghindari sesuatu yang tidak jelas kehalalannya. Termasuk “muslim fundamental” ini adalah para “zahid”, orang-orang yang menjaga diri dan agamanya dan juga para sufi. Dalam konteks pengertian ini, umat Islam diserukan untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental.

Sedangkan “radikalisme” dalam bahasa Arab disebut “syiddah at-tanatu”. Artinya, keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya⁵.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa fundamentalis Islam atau muslim fundamental sangat dianjurkan dalam menjalankan perintah-perintah agama sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Sedangkan radikalisme bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama (pluralisme).

Pada tahun 35H, khalifah Usman Ibnu Affan terbunuh secara mengenaskan oleh sekelompok umat Islam yang ekstrem. Peristiwa ini kemudian terulang pada masa khalifah Ali Ibnu Abi Thalib yang juga terbunuh oleh kalangan ekstrem dari umat Islam. Komunitas ekstrem tersebut, sungguhpun pada mulanya bernuansa politik, berkembang menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan paham Khawarij.

Maka, gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya. Mereka sebenarnya terpengaruh pada pola-pola khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam⁶.

Gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di timur tengah muncul pada dekade ke tujuh abad ke 20 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru hijriah, abad ke 15. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan umat Islam, bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (mujaddid) keyakinan umat dan perbaikan kondisi komunitas umat Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, dari Malaysia sampai Senegal, dari Soviet atau Rusia sampai daerah-daerah pinggiran di Eropa yang dihuni oleh para imigran⁷

⁵ Ibid, halaman 100

⁶ Ibid, halaman 102

⁷M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Penerbit : Erlangga, Jakarta; 2005, halaman 1

Fenomena gerakan terorisme di Indonesia tidak terlepas dari hadirnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam yang merasakan ketidakadilan terhadap umat Islam oleh barat terutama Amerika dan sekutu-sekutunya baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Dominasi barat terhadap negara-negara Islam dirasakan sebagai upaya untuk melemahkan kekuatan Islam secara menyeluruh.

Secara politis tindakan terorisme pada dasarnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan, imperialisme, dan kolonialisme yang telah lama terjadi dan terus bercokol dalam dunia Islam. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan selama ketimpangan-ketimpangan dan pelanggaran HAM masih terjadi reaksi yang berupa terorisme akan tetap bermunculan. Maka, perlu adanya upaya yang bersifat terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan dari berbagai elemen dan bangsa-bangsa di dunia atas dasar persamaan atau kesetaraan (humanisasi).

II. Konsep Jihad Dalam Agama Islam

Jihad menurut agama Islam adalah sebagai penyempurnaan segenap ibadah, karena jihad itulah tiang ibadat sebagai perwujudan dari cinta kasih kepada Allah seorang hamba rela merelakan jiwa dan raganya serta harta bendanya dalam perjuangan⁸. Perjuangan dimaksud adalah untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan.

Agama Islam menganjarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi, perjuangan itu tidak harus dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Dengan kata lain, untuk mencapai suatu tujuan yang baik sekali pun Islam tidak memperkenankan menghalalkan segala cara apalagi cara-cara kekerasan.

Menurut Quraish Shihab, kata Jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata "jahd" yang berarti "letih/sukar". Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "juhd" yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan "jahidah bir-rajul" yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian". Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan

⁸ HAMKA, Falsafah Hidup, Jakarta; Jaya Murni, 1970, halaman 290

cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang⁹

Firman Allah berikut ini menunjukkan betapa jihad merupakan ujian dan cobaan : “ Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad antara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar (Q.S Ali Imran (3) : 142).

Dari firman tersebut di atas, bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran, serta ketabahan.

Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu, jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis¹⁰. Said Aqil Siraj mengatakan bahwa, “Tema jihad itu sendiri berasal dari kata “jahada”, berarti usaha atau upaya. Derivasinya, jahada, yajhadu, jihad, dan mujahada. Maka, membicarakan jihad berarti membicarakan juga derivasi atau mustaqqatnya, yaitu istihad dan mujahada berasal dari satu akar kata yang bermakna keseriusan dan kesungguhan¹¹.

Perbedaan antara tiga kata tersebut terletak pada wilayah atau tujuannya. Jihad berada pada wilayah keseriusan atau usaha yang sungguh-sungguh secara fisik atau non fisik, istihad berupaya membangun sisi intelektualitas dalam memecahkan persoalan umat, sedangkan mujahada upaya bersungguh-sungguh membangun spiritualitas individu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT guna mencapai tingkat “ insan kamil”.

Dari ke tiga kata tersebut, ternyata kata jihad mendapat perhatian lebih dibandingkan dua kata lainnya. Hanya saja, pengetahuan yang terbatas akan referensi Islam mengakibatkan tema jihad dipahami sebagai sebuah gerakan fisik yang berkonotasi kekerasan, kekejaman, kebrutalan, dan bahkan pertumpahan darah.

Trend pemaknaan jihad seperti ini makin diperparah dengan kemunculan beberapa tragedi kemanusiaan yang diklaim sebagai akibat

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit : Mizan, Bandung; 1996, halaman 501

¹⁰ Ibid, halaman 502

¹¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Penerbit : Mizan dan Yayasan Khas, Bandung; 2006, halaman 106

gerakan “ Islam garis keras ”. Opini dunia pun mengarah kepada Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, agama penabur kasih bagi seluruh alam, lagi-lagi menjadi tergugat.¹².

Kekeliruan dalam menafsirkan kata jihad tersebut berakibat timbulnya berbagai opini negatif terhadap agama Islam, karena seakan-akan Islam mengajarkan atau menganjurkan bagi pemeluknya untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara kekerasan atau teror. Opini demikian harus diantisipasi oleh umat Islam dengan cara melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah untuk kemasalatan umat manusia di seluruh dunia.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jihad dalam agama Islam adalah suatu upaya bersungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Allah yang bertujuan untuk kemasalatan umat manusia dengan cara-cara tidak bertentangan dengan kemanusiaan.
2. Terorisme adalah perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan termasuk cara kekerasan, oleh karena itu jelas terorisme bertentangan dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, Abdul dan kawan-kawan, 2004, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung : Rafika Aditama.
- HAMKA, 1970, *Falsafah Hidup*, Jakarta : Djaja Murni
- Mulyadi, Lilik, 2007, *Peradilan Bom Bali*, Jakarta : Djembatan
- Rahmat, M. Imdadun, 2005, *ARUS BARU ISLAM RADIKAL Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta : Erlangga
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan AL-Qur'an Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan
- Siroj, Said Aqil, 2006, *Tasawuf Sebagai Kirtik Sosial*, Bandung : Mizan dan Yayasan Khas

¹² Ibid